

Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Burnout* pada Perawat Jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat

Fauziyah Nahdah Avianti *, Hedi Wahyudi

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fauziyahavianti@gmail.com, hediway@yahoo.co.id

Abstract. A psychiatric nurse at RS Jiwa Provinsi Jawa Barat was found to have moderate burnout. Where mental nurses are professionals who deal with mental health disorders and require a high level of patience, often interact with patients who experience emotional difficulties continuously, so they can experience emotional fatigue or burnout. Burnout is a psychological syndrome characterized by emotional exhaustion, depersonalization, cynicism, and dissatisfaction with work performance. Internal factors such as psychological well-being have an important role in managing burnout. Individuals with high psychological well-being are better able to manage stress. This study aims to determine the relationship between psychological well-being and burnout in psychiatric nurses at RS Jiwa Provinsi Jawa Barat. The research design used was quantitative correlation with a sample of 96 respondents. The measurement of psychological well-being uses the psychological well-being scale by Ryff which has been adapted into Indonesian Language, while burnout is measured using the Maslach-Trisni Burnout Inventory (M-TBI) scale which has also been adapted into Indonesian Language. The results showed that there was a significant negative relationship between psychological well-being and burnout with a coefficient of -0.325 and a low level of relationship strength. This means that improved psychological well-being tends to lower burnout rates.

Keywords: *Burnout, Psychiatric Nurse, Psychological well-being.*

Abstrak. Perawat jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat ditemukan mengalami *burnout* sedang. Dimana perawat jiwa adalah tenaga profesional yang menangani gangguan kesehatan mental dan membutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi, sering berinteraksi dengan pasien yang mengalami kesulitan emosional secara terus-menerus, sehingga dapat mengalami kelelahan emosional atau *burnout*. *Burnout* adalah sindrom psikologis yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, sikap sinis, dan ketidakpuasan terhadap prestasi kerja. Faktor internal seperti *psychological well-being* memiliki peran penting dalam mengelola *burnout*. Individu dengan kesejahteraan psikologis yang tinggi lebih mampu mengelola stres. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara *psychological well-being* dan *burnout* pada perawat jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan sampel sebanyak 96 responden. Pengukuran kesejahteraan psikologis menggunakan skala *psychological well-being* oleh Ryff yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, sementara *burnout* diukur menggunakan skala *Maslach-Trisni Burnout Inventory* (M-TBI) yang juga telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *psychological well-being* dan *burnout* dengan koefisien -0.325 dan tingkat kekuatan hubungan rendah. Hal ini berarti bahwa peningkatan *psychological well-being* cenderung menurunkan tingkat *burnout*.

Kata Kunci : *Burnout, Perawat Jiwa, Psychological well-bein.*

A. Pendahuluan

Tenaga profesional keperawatan jiwa berperan penting dalam memberikan pelayanan kesehatan mental kepada individu yang mengalami gangguan kejiwaan. Tenaga profesional dapat menangani individu, keluarga, kelompok, organisasi atau pun Masyarakat yang membutuhkan layanan kesehatan jiwa (Pratama, A. & Senja, A. 2023). Perawat jiwa merupakan garda terdepan dalam pelayanan kesehatan mental, yang bekerja di lingkungan rumah sakit jiwa yang memiliki peran penting. Selain memberikan perawatan langsung pada pasien, rumah sakit jiwa juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan Pendidikan tenaga kesehatan (Budi. 2011 dalam Alam, P. et al. 2021). Rumah Sakit Jiwa di Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu rumah sakit jiwa di Jawa Barat, yang dimana merupakan Rumah Sakit rujukan bagi pasien dengan gangguan jiwa di wilayah Jawa Barat. Dimana, perawat jiwa paling sering melakukan interaksi secara langsung dan terus-menerus dengan pasien gangguan jiwa yang sedang menjalani perawatan di Rumah Sakit Jiwa. Dan perawat jiwa diharapkan dapat menjalin hubungan positif dengan pasien, berkomunikasi secara efektif dan sepenuhnya hadir secara utuh dari fisik serta psikologis pada pasien selain memberikan asuhan keperawatan (Yusuf, H., et al 2019)(Isnaini & Mubarak, 2023)

Peran perawat jiwa dalam memberikan pelayanan kesehatan mental memiliki karakteristik yang unik. Dibandingkan dengan perawat yang merawat gangguan fisik, perawat jiwa dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dalam menghadapi dinamika kondisi psikologis pasien yang kompleks. Bahwa hal ini terdapat karakteristik yang khas dari pasien dengan gangguan jiwa, seperti sulit berkomunikasi, menarik diri atau bahkan agresi, dimana perawat harus mempertimbangkan hal ini saat memberikan keperawatan (Siswati., 2018). Lalu, perawat jiwa memiliki potensi mengalami kekerasan fisik atau verbal dari pasien yang mengalami delusi atau gangguan kejiwaan lainnya, karena perawat jiwa perlu untuk berinteraksi langsung dengan pasien dan memantau secara terus menerus perkembangan kondisi pasien(Ramadhani & Mubarak, 2023a)

Namun, tidak semua perawat mampu menjalankan tugasnya secara optimal, dimana perawat jiwa memiliki tuntutan kerja yang tinggi untuk memberikan pelayanan terbaik seringkali menyebabkan kelelahan mental dan emosional (Prestiana dan Purbandini., 2012). Dengan kurangnya penanganan yang tepat dapat mengakibatkan terkurasnya stamina fisik dan emosional yang signifikan pada perawat, serta menimbulkan tekanan pada perawat, sehingga dapat membuat perawat mengalami Burnout, terutama pada perawat jiwa yang harus menangani dengan karakteristik pasien yang unik. Burnout terjadi pada pekerjaan dengan tuntutan tinggi dan interaksi intensif, seperti perawat (Galagher & Stoll., 2018). Hal ini didukung pula oleh penjelasan Benardin (1990) yang menyatakan bahwa Burnout mencerminkan reaksi emosional pada individu yang bekerja dalam pelayanan kemanusiaan atau human service seperti perawat, guru dan pekerja sosial(Ramadhani & Mubarak, 2023b)

Dengan begitu pekerjaan sebagai perawat jiwa dapat menjadi sangat menantang dan berisiko tinggi untuk mengalami Burnout (Happel., et al 2013; Ashtari., et al 2009). Burnout dapat didefinisikan sebagai sindrom psikologis yang ditandai oleh kelelahan emosional, depersonalisasi, sikap sinis dan ketidakpuasan terhadap prestasi kerja (Maslach, C. & Jackson, S. 1981). Oleh karena itu, lingkungan kerja yang penuh tekanan dan tuntutan pekerjaan yang tinggi, terutama ketika sumber daya terbatas, dapat memicu munculnya burnout. Semakin lama perawat jiwa bekerja di bidang kesehatan jiwa, semakin tinggi pula risiko mereka untuk mengalami Burnout, Maslach et al., (2001) menemukan bahwa tingkat Burnout cenderung meningkat seiring bertambahnya masa kerja, dan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Burnout pada usia 30 hingga 40 tahun tingkat Burnout lebih tinggi (Maslach, C. et al., 2001).

Kemudian menurut Christina Maslach, dampak dari orang yang terkena Burnout akan mengalami seperti kelelahan fisik, kelelahan emosional misalnya seperti penurunan harga diri, mudah marah, mudah tersinggung, serta merasa tidak kompeten secara profesional. Tanggung jawab perawat jiwa dalam menerapkan prinsip kejiwaan dan memberikan asuhan kepada pasien dengan gangguan jiwa yang kompleks seringkali memicu terjadinya burnout (Santhini, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan di RSJ Provinsi Jawa Barat oleh Ashiilah, A et al, (2023) mengungkapkan bahwa mayoritas perawat jiwa di RSJ Provinsi Jawa Barat mengalami burnout pada tingkat sedang. Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 5 perawat jiwa

di rumah sakit tersebut mengindikasikan adanya burnout pada perawat jiwa, dimana beberapa perawat jiwa mengakui bahwa terdapat beberapa waktu yang membuat mereka merasa lelah secara emosional. Pada dasarnya, kelelahan dapat dikarenakan ketidak sesuaian dengan hatinya, sehingga lama-lama mengalami kelelahan. Seperti yang terjadi pada perawat jiwa, yang menyatakan bahwa ketika sedang memiliki suatu masalah yang dihadapi, namun harus tetap profesional menjalankan tugas sebagai perawat jiwa. Sehingga, terkadang terpengaruh emosionalnya ketika menghadapi pasien dengan keadaan kondisi yang tidak stabil.

Pada dasarnya Jackson et al., (1986) mengidentifikasi tiga aspek utama burnout yaitu, depersonalisasi (depersonalization) yang ditandai dengan sinisme dan dingin pada orang lain, kelelahan emosional (emotional exhaustion) yang ditandai dengan perasaan lelah secara emosional, serta perasaan pencapaian pribadi yang rendah (feeling of low personal accomplishment) yang ditandai dengan perasaan tidak kompeten dan tidak berharga. Selain itu, Burnout dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Burnout dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengaturan shift, beban kerja, dukungan dan peran ganda. Sementara itu, faktor internal yang berasal dari perawat itu sendiri, seperti kematangan emosi, penyesuaian diri dan psychological well-being atau kesejahteraan psikologis (Kholifah, S., et al 2016). Jika individu memiliki psychological well-being yang baik, maka individu tersebut akan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dan cenderung merasa puas serta bahagia, memiliki emosi positif yang akan memberikan manfaat pada individu dari segi mental, emosional, sosial, fisik dan dapat meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan individu secara komprehensif. Yang dimana psychological well-being memiliki signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan dalam memicu kelelahan mental (Hsieh & Wang, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan fondasi penting untuk mencapai kualitas hidup yang baik.

Menurut Ryff (1995), psychological well-being ditandai dengan sikap positif individu terhadap orang lain dan dirinya sendiri, kemampuan untuk mengendalikan perilaku sendiri dan membuat keputusan yang tepat, rasa tujuan dalam hidup, kemampuan untuk membuat hidup lebih bermakna dan keinginan untuk tumbuh secara pribadi. Oleh karena itu, perawat jiwa diharapkan memiliki psychological well-being yang baik untuk menjaga kesehatan mental dan mengurangi risiko burnout. Pada dasarnya, individu dengan psychological well-being yang tinggi seringkali lebih mampu mengelola stress, membentuk hubungan yang sehat dan mencapai tujuan hidup mereka, serta sebaliknya. Tingkat burnout yang tinggi pada perawat dapat berhubungan dengan psychological well-being yang rendah (Galiana., et al 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa psychological well-being yang baik berperan penting dalam mencegah Burnout, semakin positif pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan hidupnya, semakin kecil kemungkinan mereka mengalami kelelahan emosional dan kehilangan motivasi dalam bekerja (Kholifah, S. et al., 2016; Ardilla, A. & Hakim, G. 2020). Penelitian lain pada perawat jiwa di RS Jiwa Pemprov Medan menunjukkan korelasi negative yang signifikan (Ambarita, T. 2020).

Dengan berdasarkan uraian latar belakang masalah, perawat jiwa sangat rentan mengalami kelelahan mental karena harus menghadapi pasien yang membutuhkan perhatian dan perawatan yang khusus. Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang telah meneliti hubungan antara psychological well-being dan burnout, namun penelitian-penelitian tersebut umumnya bersifat umum dan belum spesifik pada populasi perawat jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur dengan melakukan kajian empiris mengenai hubungan antara psychological well-being dan burnout pada perawat jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat. Dengan melalui pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana hubungan antara variabel psychological well-being dan tingkat burnout pada perawat jiwa. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran Pscyhological Well-Being pada perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk dapat memperoleh data empiric mengenai Burnout pada perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat sebagai upaya untuk mengurangi Burnout yang terjadi.
3. Untuk mengetahui Hubungan Psychological well-being dengan Burnout pada perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat.

B. Metode

Peneliti menggunakan metode kuantitatif dan teknik analisis korelasional Rho Spearman. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perawat jiwa di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat dengan karakteristik telah bekerja minimal 3 tahun di bidang perawat jiwa sebanyak 128 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 96 responden perawat jiwa. Teknik pengumpulan data berupa kuesioner dengan menggunakan skala psychological well-being Ryff yang telah diterjemahkan dalam versi Bahasa Indonesia oleh Rachmayani, D. & Ramdhani, N (2014) dan skala burnout menggunakan alat ukur The Maslach-Trisni Burnout Inventory (M-TBI) yang merupakan alat ukur adaptasi dari MBI dan sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Widhianingtanti, L. & Luijtelaar, G. (2022).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan Pertama

Tabel 1. Kategorisasi Psychological Well-Being

<i>Psychological Well-Being</i>	Frequency	Percent (%)
Tinggi	9	9.4
Sedang	84	87.5
Rendah	3	3.1
Jumlah	96	100.0

Sumber : Data Penelitian yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar partisipan penelitian memiliki *psychological well-being* yang sedang sebanyak 84 partisipan (87.5%), dan terdapat 9 partisipan (9.4%) yang memiliki *psychological well-being* tinggi.

Tabel 2. Deskriptif Statistik Dimensi *Psychological Well-Being*

Dimensi	N	%	M	Min	Max	SD
Mandiri			4.697	2	10	1.818
Tinggi	16	16.67%				
Sedang	76	79.17%				
Rendah	4	4.17%				
Penguasaan Lingkungan			22.385	16	32	3.575
Tinggi	17	17.71%				
Sedang	69	71.88%				
Rendah	10	10.42%				
Pertumbuhan Pribadi			19.916	15	28	3.398
Tinggi	17	17.71%				
Sedang	59	61.46%				
Rendah	20	20.83%				
Hubungan Positif dengan Orang Lain			25.937	15	42	4.968
Tinggi	21	21.88%				
Sedang	64	66.67%				
Rendah	11	11.46%				
Tujuan Hidup			20.354	12	29	4.088
Tinggi	22	22.92%				
Sedang	58	60.42%				
Rendah	16	16.67%				

Penerimaan Diri			24.385	16	38	4.280
Tinggi	17	17.71%				
Sedang	65	67.71%				
Rendah	14	14.58%				

Sumber : Data penelitian yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan tabel 2, dimensi tujuan hidup merupakan dimensi yang paling dominan, dimana partisipan banyak berada pada kategori tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lain, yaitu sebanyak 22 orang (22.92%). Diikuti oleh dimensi hubungan sosial yang memiliki persentase tinggi pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 21 orang (21.88%). Selain itu pada dimensi pertumbuhan pribadi dibandingkan dengan dimensi yang lain, terdapat banyak partisipan yang berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 20 orang (20.83%).

Hasil Temuan Kedua

Tabel 3. Kategorisasi *Burnout*

<i>Burnout</i>	Frequency	Percent (%)
Tinggi	0	0.0
Sedang	48	50.0
Rendah	48	50.0
Total	96	100.0

Sumber : Data penelitian yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, perawat jiwa sebanyak 48 orang (50%) mengalami *burnout* tingkat sedang dan tingkat rendah. Serta tidak terdapatnya perawat jiwa yang mengalami *burnout* dengan tingkat yang tinggi.

Tabel 4. Deskriptif Statistik Dimensi *Burnout*

Dimensi	N	%	M	Min	Max	SD
Exhaustion						
			10.3	0	34	6.881
Tinggi	10	10.42%				
Sedang	75	78.13%				
Rendah	11	11.46%				
Cynicism						
			4.156	0	16	3.834
Tinggi	18	18.75%				
Sedang	56	58.33%				
Rendah	22	22.92%				
Accomplishment						
			24.885	8	36	6.598
Tinggi	15	15.63%				
Sedang	63	65.63%				
Rendah	18	18.75%				

Sumber : Data penelitian yang sudah diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa *cynicism* memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan dimensi lain pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 18 orang (18.75%) dan diikuti oleh *accomplishment* sebanyak 15 orang (15.63%). Namun, dimensi *exhaustion* memiliki persentase terendah dibandingkan dengan dimensi lain pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 10 orang (10.42%).

Tabel 5. Uji Correlation

Correlations			PWB	Burnout
Spearman's rho	PWB	Correlation Coefficient	1.000	-.325**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	96	96
	Burnout	Correlation Coefficient	-.325**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data penelitian yang sudah diolah, 2024.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil korelasi Spearman menunjukan nilai $0.001 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *psychological well-being* dengan *burnout* yaitu rendah. Oleh karena itu, dapat diartikan ketika tingkat *psychological well-being* meningkat, maka tingkat *burnout* akan cenderung menurun, dan sebaliknya. Selain itu, hal tersebut dapat terjadi karena selain tingkat *psychological well-being*, tingginya *burnout* dapat disebabkan oleh beberapa faktor lainnya. Angka koefisien korelasi yaitu -0.325 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan tetapi dengan kekuatan hubungan rendah.

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil, diketahui bahwa dari 96 sampel penelitian yang merupakan perawat jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat, menunjukkan bahwa mayoritas perawat jiwa berada dalam kategori sedang sebanyak 84 orang 87.5%, dengan proporsi yang lebih kecil mengalami *psychological well-being* yang tinggi atau rendah. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan terdapat *psychological well-being* yang baik, dimana individu tersebut dapat mengelola emosi dengan cukup baik, namun terkadang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi yang sangat kuat atau stress yang berkepanjangan, memiliki tujuan dan arah hidup yang jelas namun belum sepenuhnya terealisasi, kemampuan adaptasi yang cukup baik namun masih terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, hubungan interpersonal yang cukup namun belum optimal untuk menciptakan hubungan yang kuat dan bermakna mengenai dirinya (Ryff, C. & Keyes, C., 1995 ; Ryff, C. 1989). Dimana hal ini merupakan kondisi individu memiliki beberapa aspek yang positif namun masih terdapat ruang untuk peningkatan dan pengembangan diri.

Berdasarkan hal tersebut menggambarkan keadaan *psychological well-being* yang bervariasi pada perawat jiwa, dengan sebagian besar responden mengalami tingkat *psychological well-being* yang stabil namun tidak optimal. Selain itu, individu memiliki beberapa aspek positif dalam kehidupan mereka, namun mereka juga masih mengalami tantangan dalam beberapa aspek lainnya. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar perawat jiwa berada dalam kategori “sedang” yang menggambarkan bahwa masih mengalami beberapa tantangan atau kesulitan dalam beberapa aspek *psychological well-being* (Ryff & Keyes, 1995), dengan proporsi yang lebih kecil mengalami *psychological well-being* yang tinggi atau rendah.

Meskipun sebagian responden melaporkan tingkat *psychological well-being* yang stabil, namun kondisi ini belum mencapai tingkat optimal. *Psychological well-being* individu merupakan

indikator dari kemampuan seseorang untuk menyadari potensi diri, mengelola emosi dan menjalin hubungan yang positif dengan orang lain. Maka, memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kehidupan individu, termasuk dalam konteks pekerjaan. Perawat dengan *psychological well-being* yang baik cenderung lebih produktif dan puas dengan pekerjaan mereka, serta memiliki risiko *burnout* yang lebih rendah (Saraun, G. & Ambarwati, K. 2022).

Kemudian, hasil secara keseluruhan dalam dimensi *psychological well-being*, sebagian besar responden cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam semua dimensi *psychological well-being* dengan variasi proporsi yang berbeda untuk kategori tinggi dan rendah pada setiap dimensi. Namun, pada dimensi “tujuan hidup” dalam kategori tinggi menunjukkan persentase signifikan dalam kategori yang lebih tinggi dibandingkan dengan dimensi yang lainnya. Walaupun mengalami tekanan emosional yang signifikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para perawat jiwa tetap mampu mempertahankan hubungan yang sehat dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan sosial dan pengembangan diri bagi pada profesional kesehatan mental.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada yang mengalami tingkat *burnout* yang tinggi, dimana perawat jiwa *burnout* dalam kategori sedang hingga rendah. Hal ini menandakan bahwa kondisi kerja dan *psychological well-being* yang cukup serta stabil pada perawat jiwa, akan tetapi tetap perlu perhatian untuk mengelola dan memantau agar *burnout* tetap berada dalam batas yang sehat.

Dengan berdasarkan hal tersebut, menandakan bahwa kondisi kerja dan tingkat *psychological well-being* yang dimiliki oleh separuh perawat jiwa sangat baik dan cukup stabil, sehingga risiko *burnout* yang dialami perawat tidak berada pada kategori yang tinggi. Namun, hal ini perlu perhatian untuk mengelola dan memantau agar *burnout* tetap berada dalam batas yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah *burnout* bukan hanya dialami oleh segelintir orang dengan tingkat keparahan yang tinggi saja, namun menjadi masalah umum yang dialami oleh orang dengan tingkat *burnout* yang sedang. Pada dasarnya hal ini menjadi sinyal bahwa masalah *burnout* perlu untuk ditangani.

Pada dimensi *burnout*, dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar perawat jiwa mengalami *burnout* berada pada tingkat sedang dari ketiga dimensi, dan pada hasil yang termasuk pada kategori tinggi, yang memiliki persentase tertinggi dibandingkan dimensi yang lain yaitu pada dimensi *cynicism* dengan 18.75%. Dimana pada dimensi *cynicism*, individu ini cenderung bersikap negatif terhadap pekerjaan, rekan kerja, dan menunjukkan sikap yang tidak peduli pada orang lain atau hasil kerja mereka. Namun, terdapat juga partisipan dengan kategori *burnout* sedang, dimana individu ini mencerminkan mereka mulai mengembangkan sikap negatif terhadap aspek-aspek tertentu dari pekerjaan mereka, dan mereka sering merasa frustrasi pada situasi kerja.

Lalu pada temuan ini menunjukkan tingkat *psychological well-being* dan *burnout* pada perawat bahwa tidak ada perawat yang mengalami tingkat *burnout* tinggi, baik pada kelompok tingkat *psychological well-being* yang tinggi, sedang ataupun rendah. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai adanya hubungan positif antara *psychological well-being* dan tingkat *burnout*. Sehingga, hal ini mencerminkan bahwa terdapat individu yang memiliki perasaan bahagia dan puas terhadap hidup yang dialami oleh individu dan merasa bahwa hidup mereka bermakna, dan hal ini menunjukkan bahwa *psychological well-being* dapat mengurangi risiko dari *burnout*. Berdasarkan hal tersebut, perawat jiwa dengan *psychological well-being* tinggi dan *burnout* yang rendah merupakan individu yang memiliki sikap positif seperti manajemen stress yang baik, fokus pada Solusi, memiliki perasaan bahagia serta kepuasan pada hidupnya.

Namun, terdapat hasil menunjukkan bahwa terdapat partisipan yang memiliki tingkat *burnout* yang sedang dan tingkat *psychological well-being* yang rendah, dengan begitu menunjukkan bahwa terdapat sinyal masalah yang perlu segera ditangani, karena hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya ketidak seimbangan antara tuntutan pekerjaan dan kemampuan individu dalam menghadapinya. Temuan ini, konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *psychological well-being* dapat mengurangi risiko dari *burnout* dan mengindikasikan bahwa peningkatan *psychological well-being* dapat menjadi strategi yang efektif untuk mencegah terjadinya *burnout* pada individu (Kholifah, S. et al., 2016; Ardilla, A.& Hakim, G., 2020). Selain itu, terdapat partisipan yang memiliki tingkat *psychological well-being* yang sedang dan tingkat *burnout* yang

sedang, hal ini mengindikasikan bahwa terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi selain dari *psychological well-being*.

Pada hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Kholifah (2016) dan hasil penelitian dari Ambarita, T. (2020) penelitian-penelitian ini menunjukkan terdapatnya hubungan antara *psychological well-being* dan *burnout*. Dan *psychological well-being* dapat dianggap sebagai faktor internal yang dapat mengurangi risiko terjadinya *burnout*. Selain itu, penelitian ini sejalan dengan perspektif yang dikemukakan oleh Wang dan Heish. (2012) yang menyoroti pentingnya faktor internal maupun eksternal dalam mempengaruhi risiko terjadinya *burnout*. Dengan begitu, hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai mekanisme terjadinya *burnout*, serta menyoroti pentingnya upaya untuk meningkatkan *psychological well-being* sebagai salah satu strategi pencegahan *burnout*. Selanjutnya, menurut penelitian Cristina, B. (2017) menemukan bahwa individu dengan *psychological well-being* yang lebih rendah, khususnya pada dimensi kemandirian, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup cenderung mengalami *burnout* yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengatur diri sendiri, merasa terhubung dengan lingkungan dan memiliki tujuan hidup yang jelas dapat menjadi faktor pelindung terhadap *burnout*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan dan hasil penelitian mengenai hubungan antara *psychological well-being* dengan *burnout* pada perawat jiwa di RS Jiwa Provinsi Jawa Barat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *psychological well-being* dan *burnout* dengan angka koefisien -0.325 dan tingkat kekuatan hubungan rendah. Semakin tinggi tingkat *psychological well-being*, semakin rendah tingkat *burnout* dan begitupun sebaliknya.

Ucapan Terimakasih

Dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hedi Wahyudi, M.Psi., Psikolog sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, masukan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada pengurus Diklat Litbang dan Kepala Perawat Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang telah meluangkan waktu dan memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian sehingga penelitian dapat terlaksana.
3. Kepada seluruh responden penelitian yaitu perawat rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian.
4. Teman-teman yang selalu ada untuk menemani, membantu, mendukung, mendengarkan keluh kesah, menghibur dan memberikan motivasi pada peneliti.
5. Kakak saya yang selalu mendukung, memberikan saran dan masukan serta motivasi pada peneliti selama perkuliahan dan khususnya pada menyelesaikan skripsi.
6. Kedua Orang Tua tercinta saya yang selalu mendoakan, mendukung, mengingatkan, mengarahkan serta memberikan kasih sayang yang luar biasa. Orang tua yang senang tiasa menjadi alasan untuk peneliti menyelesaikan skripsi, sehingga dapat terselesaikan.
7. Kepada tunangan saya yang selalu ada dalam suka maupun duka, memberikan bantuan dan motivasi serta semangat yang tak ternilai dalam menyelesaikan perkuliahan ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi dalam penyusunan artikel ilmiah ini dan berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan dengan berlipat ganda, dan semoga artikel penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Daftar Pustaka

- Alam, P., et al. (2021). Beban Kerja dan Stress Kerja Perawat. *Jurnal Sublimapsi*, Vol. 2, No. 1. Pp. 9-19.
- Ambarita, T. (2020). Korelasi Psychological Well-Being dengan Burnout pada Perawat Rumah Sakit Jiwa Prof.ILDREM Pemprov Medan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*. Vol. 6, No. 2.
- Ardilla, A. & Hakim, G. (2020). Hubungan *Psychological Well-Being* dengan *Burnout* pada Karyawan di Salah Satu Pabrik Rokok di Malang. *Prosiding Seminar Nasional dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness”*, 128-135.
- Ashiihah, A. et al., (2023). Gambaran Kejadian *Burnout Syndrome* Pada Perawat Jiwa. *Jurnal Keperawatan*, Vol. 15, No. 4.
- Ashtari, Z. et al., (2009). *Relationship between job burnout and work performance in a sample of Iranian mental health staff*. *African journal of psychiatry*, 12(1), 71–74. <https://doi.org/10.4314/ajpsy.v12i1.30282>
- Cristina B. (2017). *Teacher Self-efficacy, Teacher Burnout and Psychological Well-Being*. The European Preceedings of Social & Behavioural Sciences (EpSBS). <http://dx.doi.org/10.15405/epsbs.2017.05.02.139>
- Galiana, L., Arena, F., Oliver, A., Sansó, N., & Benito, E. (2017). *Compassion Satisfaction, Compassion Fatigue, and Burnout in Spain and Brazil: ProQOL Validation and Cross-cultural Diagnosis*. *Journal of pain and symptom management*, 53(3), 598–604. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2016.09.014>
- Happell B. et al., (2013). *Nurses and stress: recognizing causes and seeking solutions*. *Journal of Nursing Management*. 21(4):638-47. doi: 10.1111/jonm.12037.
- Hsieh, Y. & Wang, M. (2012). *The Moderating Role of Personality in HRM – from the Influence of Job Stress on Job Burnout Perspective*. *International Management Review*, Vol. 8, No. 2.
- Kholifah, S., et al. (2016). Hubungan Faktor-faktor Internal dengan Kejadian Kelelahan Mental (Burnout) pada Perawat. *J.K.Mesencephalon*, Vol. 2, No. 2. Pp. 251-259.
- Maslach, C. & Jackson, S. (1981). *The Measurement Of Experienced Burnout*. *Journal Of Occupational Behavior*, Vol. 2, No. 2. Pp. 99-113.
- Maslach, C. Et Al., (2001). *Job Burnout*. *Annual Review Of Psychology*, Vol. 52, No. 1. Pp. 397-422. Doi:10.1146/Annurev.Psych.52.1.397
- Pratama, A. & Senja, A. (2023). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Bumi Medika.
- Prestiana, N. & Purbandini, D. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri (*Self Efficacy*) Dan Stress Kerja Dengan Kejenuhan Kerja (*Burnout*) Pada Perawat IGD Dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Jurnal Soul*, Vol. 5, No. 2.
- Rachmayani, D. & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala *Psychological Well-Being*. *Proceeding: Seminar Nasional Psikometri*.
- Ryff, C. & Keyes, C. (1995). *The Structure of Psychological Well-Being Revisited*. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 69, No. 7. Pp. 719-727.
- Isnaini, H. F., & Mubarak, A. (2023). Studi Kontribusi Workplace Telepressure terhadap Burnout pada Dokter Residen. *Jurnal Riset Psikologi*, 23–30. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i1.1905>
- Ramadhani, A. F., & Mubarak, A. (2023a). Studi Kontribusi Perceived Organizational Support terhadap Employee Well-Being. *Jurnal Riset Psikologi*, 3(2), 125–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2766>

- Ramadhani, A. F., & Mubarak, A. (2023b). Studi Kontribusi Perceived Organizational Support terhadap Employee Well-Being. *Jurnal Riset Psikologi*, 125–130. <https://doi.org/10.29313/jrp.v3i2.2766>
- Ryff, C. (1989). *Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 57, No.6. Pp. 1069 – 1081. doi:10.1037/0022-3514.57.6.1069
- Ryff, C. (1995). *Psychological Well-Being in Adult Life*. *Current Directions in Psychological Science*. SAGE, Vol. 2, No. 4. Pp. 99 – 104. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>
- Santhini, D. (2019). *Psychiatric Nursing – A Booming Nursing Discipline*. *Acta Scientific Medical Sciences*, Vol. 3, No. 5. Pp. 79-80.
- Saraun, G. & Ambarwati, K. (2022). Hubungan Antara Psychological Well-Being dengan Burnout pada Pekerja PT. Pertamina Geothermal Energy Area Lahendong. *Jurnal Empati*, Vol. 11, No. 5, Pp. 359-367.
- Widhianingtanti, L., & Luijtelaar, G. (2022). *The Maslach-Trisni Burnout Inventory: Adaptation For Indonesia*. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*. Vol. 11, No. 1. Doi: <http://Dx.Doi.Org/10.15408/Jp3i.V11i1.24400>
- Yusuf, H. et al., (2019). *Kesehatan Jiwa: Pendekatan Holistik dalam Asuhan Keperawatan*. Surabaya: Mitra Wacana Media.